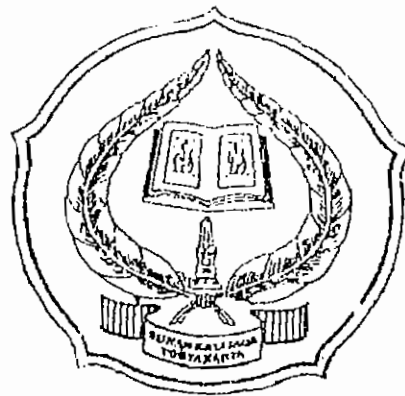


**AKTIVITAS JAMA'AH MANAQIB
DI DESA MUNTUK KECAMATAN DLINGO
KABUPATEN BANTUL
TAHUN 1993 – 2001**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama**

Oleh :

SUGIYONO

NIM : 93121332

**JURUSAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001**

ABSTRAK

Perubahan-perubahan masyarakat memang telah ada sejak jaman dahulu baik itu mengenai nilai-nilai social, ataupun norma-norma social. Sistem kepercayaan tradisional yang dulu memberikan arti pada kehidupan dan ikut mengarahkan dan mengontrol perilaku, menjadi rusak oleh munculnya pendekatan ilmiah dan sejumlah ideologi baru. Setiap perubahan dalam masyarakat tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi maupun yang bersifat menghambat. Demikian juga dengan keberadaan Jamaah Manaqib di desa Muntuk Dlingo, Bantul.

Manaqib merupakan salah satu symbol dalam lingkungan santri dan desa pesantren pada umumnya pembacaan itu sebagai salah satu pendidikan akhlak, karena Manaqib berisi kisah kesalehan dan tingkat spiritual Syaikh Abdul Qadir al Jaelani, juga dikisahkan tentang nilai-nilai kemanusiannya (akhlaknya). Diharapkan para pendengar dan anggota Jamaah khususnya dapat meniru dan mengambil pelajaran dari akhlak dan kesalehan Syaikh Abdul qadir. Adapun kegiatan yang dilaksanakan Jamaah Manaqib adalah berupa mujahadah rutin setiap Jum'at Pahing secara bergilir, dan juga kegiatan majelis mujahadah yang dilaksanakan setiap tanggal 11 bulan hijriah.

Penelitian ini dilakukan di lapangan maka penelitian ini di sebut field research yang lebih merupakan studi tentang kajian kebudayaan atau tradisi. Kajian ini di lakukan di desa Muntuk, kecamatan Dlingo, kabupaten Bantul dan topic yang diteliti adalah aktivitas Jamaah Manaqib di desa tersebut. Untuk teknik mengumpulkan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi langsung.

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa keberadaan jamaah Manaqib di desa Muntuk disambut baik oleh masyarakat . Kegiatan-kegiatan jamaah Manaqib berfungsi untuk media dakwah Islamiah dan syiar agama Islam di wilayah desa Muntuk.



Drs. Lathiful Khuluq, M.A.

Dosen Fakultas Adab

IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Skri

NOTA DINAS

Lamp : Eksemplar

diaju

Hal : Skripsi Sdr. Sugiyono

Kepada Yth. :

Bapak Dekan Fakultas

Adab IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

telah
deng
gela

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti dan mengadakan perbaikan secukupnya terhadap skripsi saudara Sugiyono, Fakultas Adab, NIM : 93121332 / SKI dengan judul : AKTIVITAS JAMA'AH MANAQIB DI DESA MUNTUK KECAMATAN DLINGO KABUPATEN BANTUL TAHUN 1993 – 2001, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diajukan guna melengkapi sebagian dari syarat-syarat mendapat gelar sarjana strata satu IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Lrs.

Bersama ini kami sampaikan skripsi tersebut, dengan ahrapan dalam waktu singkat dapat segera diadakan Sidang atau Munaqasah.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 Agustus 2001

Pembimbing

Drs. Lathiful Khuluq, M.A.

NIP : 150 252 263

Lrs

MOTTO :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. (المائدة : ٣٥)

“Hai orang-orang yang beriman takutilah kamu kepada Allah dan carilah jalan (perantara) kepada-Nya dan berjuanglah pada jalan-Nya, mudah-mudahan kamu mendapat kemenangan (sukses)”.
(Al-Maidah : 35) ”

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي قصصهم عبرة لأُولَى الْأَلْبَابِ. مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ. (يونس : ١١١)

“Sesungguhnya dalam kisah mereka itu ada ibarat (pengajaran) bagi orang-orang yang berakal. Bukanlah Al Qur'an ini pekabar yang diada-adakan saja, bahkan ia membenarkan (kitab) yang dihadapannya dan menerangkan tiap-tiap sesuatu, lagi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (QS. Yusuf : 111)”

¹ Mahmud Junus. Terjemah Al-Qur'an Al-Karim. (Bandung : Alma'arif. 2000). hlm. 103

² Ibid. hlm. 224

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini kupersembahkan

Kepada :

1. Ibu dan Bapak yang terkasih dan selalu kuhormati.
2. Adik-adikku yang kusayang.

TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipergunakan dalam penulisan ini menggunakan pedoman transliterasi Arab-Indonesia hasil keputusan bersama Menteri Agama RI No : 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No : 05436.11/1987

Modifikasi yang dilakukan terhadap huruf 'ain (ع) dan huruf hamzah (ء) semata-mata karena pertimbangan teknis pengetikan dan sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

1. Konsonan

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	s	s titik di atas
ج	jim	j	-
ح	ha	h	h titik di bawah
خ	kha	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z titik di atas
ر	ra	r	-
ز	zai	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s	s titik di bawah
ض	dad	d	d titik di bawah
ط	ta	t	t titik di bawah
ظ	za	z	z titik di bawah

اَ	'ain	·	koma terbalik, tapi dapat diganti apostof
عَ	gain	َ	-
بَ	la	ت	-
قَ	qaf	ق	-
كَ	kaf	ك	-
لَ	lam	ل	-
مَ	mim	م	-
نَ	nun	ن	-
وَ	waw	و	-
هَ	ha	ه	-
ـَ	hamzah	·	apostrof, tapi tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
يَ	ya	ي	-

II. Vokal

اَ / اِ : fathah, berbunyi A/a, dilambangkan dengan A/a.

اُ / اِ : kasrah, berbunyi I/i, dilambangkan dengan I/i

اُ / اِ : damah, berbunyi U/u, dilambangkan dengan U/u.

vokal rangkap ditandai dengan

اَ / اِ : fathah dan ya berbunyi Ai/ai

اَ / اِ : fathah dan waw berbunyi Au/au

vokal panjang ditandai dengan

اَ / اِ : fathah dan alif : Ā/ā

اُ / اِ : kasrah dan ya : Ī/ī

اُ / اِ : damah dan waw : Ū/ū

III Kata sandang

1. Kata sandang diikuti dengan huruf syamsiyah, seperti :
ditulis dengan al rajulu atau ar-rajulu.

الرَّجُلُ

2. Kata sandang diikuti dengan huruf Qomariyah : seperti :
ditulis yaumul Qiyamah atau yaum al Qiyamah

يَوْمُ الْقِيَامَةِ

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين.

والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله

وصحبه أجمعين. أما بعد

Puji syukur kami haturkan kehadiran Allah SWT., yang senantiasa memberikan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Rahmat dan keselamatan semoga tetap dikaruniakan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan kepada zaman benderang yaitu dari zaman kebodohan kepada zaman Islamiyah.

Kami menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak tidak akan tercapai. Oleh karena itu, atas bimbingan dan bantuan dalam bentuk apapun kami menghaturkan terima kasih, terutama kepada yang terhormat :

1. Dekan Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah sudi memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan SPI yang telah memberi dorongan dan arahan demi terwujudnya skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
I. Latar Belakang Masalah	1
II. Identifikasi Masalah	4
III. Batasan dan Rumusan Masalah	5
IV. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
V. Tinjauan Pustaka	6
VI. Metode dan Pendekatan Penelitian	7
VII. Sistematika Pembahasan	9
BAB II. GAMBARAN UMUM DESA MUNTUK	11
I. Letak Geografis	12
1. Luas Wilayah	17
2. Kependudukan	13

II. Keadaan Ekonomi dan Sosial Budaya	15
1. Sistem Mata Pencarian	15
2. Tingkat Pendidikan Masyarakat	17
3. Sistem Pemerintah Desa	19
4. Kebudayaan / Adat Istiadat Masyarakat	20
III. Kondisi Keagamaan	21
BAB III JAMA'AH MANAQIB DESA MUNTUK	26
I. Tinjauan Umum Manaqib	28
1. Ajaran Tawasul	28
2. Pengertian Manaqib	35
II. Dasar dan Motivasi Berdirinya Jama'ah Manaqib	37
1. Dasar dan Motivasi	37
2. Kelahiran Jama'ah Manaqib di desa Muntuk	40
III. Tokoh yang Berperan Dalam Jama'ah Manaqib	43
BAB IV AKTIVITAS JAMA'AH MANAQIB DI DESA MUNTUK	45
I. Bentuk Kegiatan Yang Dilaksanakan	45
II. Waktu Dan Tempat Pelaksanaan Manaqib	50
III. Pengaruh Manaqib Terhadap Masyarakat	52
BAB V PENUTUP	56
I. Kesimpulan	56
II. Saran-saran	57
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	I. Pembagian luas wilayah menurut jumlah pedusunan dan penggunaannya	13
Tabel	II. Jumlah penduduk menurut golongan usia dan jenis kelamin ..	14
Tabel	III. Jumlah penduduk setiap dusun berdasarkan agama yang dianutnya serta tempat-tempat ibadah	15
Tabel	IV. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian	17
Tabel	V. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikannya	17
Tabel	VI. Sarana pendidikan, ibadah, kesehatan dan pemerintah	19

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah dimaklumi bahwa aktivitas kehidupan sosial baik yang bersifat sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan masyarakat Jawa, kendatipun telah berabad-abad Islam berkembang di Jawa, pengaruh Hinduisme-Budhaisme masih mewarnai kehidupan masyarakat terutama di wilayah pedesaan. Sebagai salah satu contoh misalnya dalam upacara majemuk, yaitu upacara syukuran setelah panen raya, mereka masih menggunakan gamelan. Meskipun demikian lambat laun terisi dengan kebudayaan Islami yang kian berkembang pesat.

Seperti halnya desa Muntuk, yang merupakan pedesaan di daerah pelosok, disamping kebudayaan Islam berkembang dengan pesat masih ada masyarakat yang mempertahankan tradisi kebudayaan Jawa. Memang benar bahwa pesantren dapat dikatakan sebagai pusat kreativitas bagi masyarakat, karena melalui para alumni pondok pesantren tradisi pesantren masuk ke dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Mujahadah, semaan Al-Qur'an, Majlis Dzikir dan Tahlil, Majlis Berzanji, Manakib dan lain sebagainya, diadakan bersama masyarakatnya sebagai kegiatan rutin di daerahnya. Hal itu dimaksudkan sebagai siraman rohani setelah disibukkan dengan kegiatan duniawiyah.

Ilmu pengetahuan serta kreativitas para alumni pondok pesantren sangat dibutuhkan oleh masyarakatnya demi perkembangan dan kemajuan kreativitas keagamaan di desanya. Melalui pola hubungan Kyai-santri, tradisi pesantren masuk ke pedesaan. Hubungan antara pesantren dengan pedesaan itu selalu terjaga, karena sejumlah santri masih selalu berhubungan dengan pesantren, sekalipun telah lama meninggalkan pendidikan formal di pondok pesantren.¹ Para santri mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuannya yang telah diperoleh selama di pesantren.

Sesuai dengan perkembangan kepribadiaannya, seorang santri dapat mengerjakan mata pelajarannya yang lebih tinggi. Dimulai dari pengetahuan yang sederhana tentang syari'ah yang berisi keharusan dan pantangan, seorang santri dapat mempelajari tasawuf yang dianggap pelajaran yang memerlukan tingkat pengetahuan tertentu. Seorang santri yang sudah memahami mata pelajarannya akan dapat memetik hikmah dari misalnya, cerita-cerita tarikh atau riwayat orang-orang besar dalam sejarah Islam.²

Tradisi dan kebiasaan di lingkungan pondok pesantren, seperti Majlis Mujahadah, Dzikir dan Tahlil, pembacaan Kitab Berzanji, yaitu sebuah karya sastra yang ditulis oleh Ja'far Al-Barzanji merupakan acara rutin bagi para santri.³ Disamping itu ada juga pembaca kitab Manakib Syaikh Abdul Qodir Jaelani sebanyak empat puluh (40) episode, naskah ini berisi riwayat hidup dan

¹ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1987), hlm. 43

² *Ibid*, hlm. 44

³ *Ibid*, hlm. 45

pengalaman Sufi Syaikh Abdul Qodir Jaelani (1077-1166) pendiri tarekat Qodiriyah.⁴

Bermula dari acara Manaqiban dalam rangka tasyakur Kepala Desa pada tahun 1978, untuk memudahkan koordinasi antar alumni pondok pesantren, muncul suatu ide untuk mendirikan Jamaah Manaqiban secara rutin. Atas dukungan dari kepala desa, Bapak Ahmad Rukini pada tahun 1980 mendirikan Jamaah Manaqib di Dusun Tangkil, desa Muntuk, dengan anggota 35 orang. Jamaah ini melaksanakan aktivitasnya setiap malam Jumat Pahing secara rutin dan bergiliran di setiap rumah pada anggotanya.⁵

Pada tahun yang sama di Mushola Ngrejek dan Tangkil desa Muntuk mengadakan Majelis Amaliah Manaqib setiap tanggal 11 bulan Hijriyah dipimpin oleh Bapak Zainudin. Kemudian pada tahun 1993 di dusun Banjarharjo I desa Muntuk Bapak Asip Samsudin mendirikan Majelis Ta'lim Kitab Manaqib (Al-Nur Al Burhani). Selanjutnya secara berurutan pada tahun 1994 Bapak Dalhar Ma'sum mendirikan Majelis Amaliyah Kitab Manaqib di Mushalla Nurul Huda Sanggarahan II, desa Muntuk, Bapak Ali Fachrudin dengan dibantu pada takmir masjid Wari'in dusun Banjarharjo II desa Muntuk, pada tahun 1995 mendirikan Maslis Sebelasan, yaitu Majelis Amaliyah Manaqiban pada setiap tanggal 11 bulan Hijriyah.⁶

⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 273

⁵ Wawancara dengan Ahmad Rukimin pada tanggal 24 Mei 2001

B. Identifikasi Masalah

Masyarakat desa Muntuk boleh dikatakan masyarakat santri karena sejak tahun 1978, bahkan jauh sebelumnya sudah banyak alumni dari pondok pesantren yang berpengaruh dalam kehidupan keagamaan masyarakat desa Muntuk. Seperti pembacaan kitab Al-Barzanji, Manaqib maupun Mujahadah. Dalam pembacaan kitab Manaqib mempunyai keunikan tersendiri, yaitu harus orang yang telah mempunyai wewenang karena kedudukan guru-murid penting bagi mereka. Hubungan guru-murid adalah jalur penting untuk menentukan kedudukan di dalam komunitas santri. Kebanyakan kyai bisa melacak silsilah pendidikan mereka hingga ke tokoh-tokoh penting dalam sejarah Jawa, bahkan sering termasuk di antaranya wali sembilan dan Nabi Muhammad SAW. Melalui guru-guru Jawa dan Arab mereka. Adanya garis hubungan yang jelas dari Nabi ini merupakan salah satu kriteria penting untuk menegaskan klaim gelar seorang kyai.⁷

Selain sebagai kegiatan Rutin, upacara Manaqiban dilaksanakan untuk memenuhi nadzar yang telah diikrarkan, wasilah untuk menghasilkan hajad/cita-cita yang besar, wasilah pengobatan/penyembuhan suatu penyakit, dilaksanakan dalam upacara “*mitoni*” kehamilan anak pertama.

⁶ Wawancara dengan Ali Fahrudin pada tanggal 24 Mei 2001

⁷ Mark R. Woodward, *Islam Jawa : Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, (Yogyakarta : LKiS. 1999), hlm. 213

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Agar dalam penulisan ini tidak jauh dari permasalahan yang ingin dibahas, maka penulis membatasi penelitian dan penulisan ini sekitar aktivitas jama'ah Manaqib yang ada di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul tahun 1993-2001. Penulis membatasi antara tahun 1993-2001, karena pada kurun waktu itu kemajuan aktivitas jamaah Manaqib yang ada di wilayah Desa Muntuk mengalami perkembangan.

Adapun rumusan masalah yang dapat penulis simpulkan di antaranya :

1. Dasar dan motivasi apa yang mendorong berdirinya Jama'ah Manaqib ?
2. Kapan dan dimana Majlis Manaqib dilaksanakan ?
3. Siapa sajakah yang berperan di dalam jama'ah Manaqib dan di dalam pelaksanaannya ?
4. Bagaimana bentuk aktivitas pelaksanaan Manaqib di desa Muntuk ?.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan permasalahan-permasalahan tersebut di atas secara persuasif;
2. Memahami gejala sosial yang ada di desa Muntuk dan aktivitas keagamaan, khususnya Jama'ah Manaqib berdasarkan analisa struktural ;
3. Berusaha mencapai hasil penelitian yang bersifat diskriptif, naratif dan analisis.

Adapun kegunaan yang diharapkan penulis adalah dengan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan keislaman

khususnya di dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam ; sebagai pendorong masyarakat dalam mensyiarkan wawasan ke Islaman terutama di desa Muntuk.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, penelitian mengenai aktifitas Jamaah Manaqib di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo belum ada yang melakukan. Namun sebenarnya pembahasan mengenai Manaqiban sudah banyak dilakukan, diantaranya, skripsi yang ditulis oleh Suwoto, membahas mengenai *Jam'iyah Manqib Klari Di Desa Boyoutung, Lamongan, Jawa Timur*.

Syaifusin Zuhri, dalam buku *Guruku orang-orang dari Pesantren*, melukiskan bagaimana pembacaan Manaqib itu dilakukan.⁸ Dalam buku *Budaya dan Masyarakat* karya Kuntowijoyo, disinggung sedikit tentang Manaqib sebagai tradisi pesantren dalam pendidikan Humaniora dalam masyarakat Jawa serta pembentukan simbol di kalangan santri.

Abuddin Nata, dalam bukunya *Akhlak Tasawuf* menyinggung tentang peranan pembacaan Manaqib pada acara-acara tertentu terhadap pengaruh Tarekat Qodiriah pada hati masyarakat.⁹

Disamping karya-karya tersebut sebenarnya masih banyak karya yang menyoroti tentang Manaqib. Meskipun demikian, dalam penulisan ini akan ditekankan kepada penelitian terhadap aktivitas Jama'ah Manaqib di desa Muntuk, kecamatan Dlingo, kabupaten Bantul pada tahun 1993-2001.

⁸ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1987), hlm 45.

F. Metode dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tempatnya, penelitian dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan (*Library Research*), penelitian yang dilakukan di lapangan (*Field Research*) dan penelitian yang dilakukan di laboratorium (*Laboratory Research*).¹⁰ Karena penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan, maka penelitian ini termasuk dalam *field research*, yang lebih merupakan studi tentang kajian kebudayaan atau tradisi.

Adapun tahapan atau langkah-langkah yang akan dilakukan dalam kegiatan penelitian ini melalui empat prosedur, yaitu :

1. Pengumpulan data (*Heuristic*)

Berkaitan dengan topik yang akan diteliti yaitu aktivitas Jama'ah Manaqib di Desa Muntuk, kecamatan Dlingo, kabupaten Bantul, maka teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara

Untuk pengumpulan sumber lisan penulis menggunakan metode interview, yaitu teknik pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan kepada tujuan penelitian.¹¹

Dalam penelitian ini jenis interview yang penulis gunakan adalah bebas terpimpin, yaitu tidak terikat kepada kerangka pertanyaan-

⁹ Abuddin Nata, *Ibid*, hlm. 273

¹⁰ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta : IKFA Press. 1998) hlm. 20

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta : Andi Offset. 1992) hlm. 193

pertanyaan melainkan dengan kebijakan interviewer (pewawancara) dan situasi ketika wawancara dilakukan.¹²

b. Dokumentasi

Metode ini dimaksudkan untuk mengumpulkan sumber tertulis yang relevan dengan topik, diperoleh melalui dokumen, buku, foto dan arsip.

c. Observasi langsung

Observasi atau pengamatan langsung dilakukan oleh penulis untuk memperoleh fakta nyata tentang aktivitas Jama'ah Manaqib di Desa Muntuk dan melakukan pencatatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas Jama'ah Manaqib.

2. Kritik sumber atau verifikasi

Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik terhadap sumber atau data-data yang telah diperoleh untuk mendapatkan data yang obyektif, baik kritik intern maupun kritik ekstern.

3. Interpretasi

Setelah mengadakan kritik, penulis berusaha menganalisa dan membuat kesimpulan sementara mengenai sumber atau data-data yang relevan dan otentik dengan topik bahasaan.

4. Histografi

Yaitu penulis menyusun data kesaksian yang dapat dipercaya menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.

¹² *Ibid*, hlm 207

Adapun pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, yaitu memusatkan perhatiannya pada unsur-unsur atau gejala-gejala khusus di dalam masyarakat manusia dengan menganalisa *social grouping, sosial relation atau social processes*. Pendekatan kualitatif, yaitu data maupun informasi dikumpulkan dengan serangkaian wawancara mendalam kemudian disajikan dalam bentuk analisis terhadap setiap data yang telah dikumpulkan.

II. Sistematika Pembahasan

Rangkaian pembahasan harus selalu sistematis dan selalu berkaitan satu dengan yang lain, agar mendapatkan gambaran hasil penelitian yang maksimal. Secara garis besar, penulisan ini terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Pada bagian awal skripsi ini terdiri atas : halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar daftar isi dan daftar tabel.

Pada bagian utama terdiri atas lima bab yang kesemuanya saling berkaitan, diantara kelima bab tersebut adalah :

Bab pertama, Pendahuluan yang berisi : latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode dan pendekatan penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA MUNTUK

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai aktivitas Jama'ah Manakib di desa Muntuk tahun 1993 – 2001, terlebih dahulu akan diuraikan mengenai gambaran umum desa Muntuk. Uraian ini meliputi letak geografis desa, kondisi perekonomian dan sosial budaya serta kondisi keagamaan masyarakat desa Muntuk. Pembahasan ini tidak mungkin terlepas dari kondisi-kondisi tersebut, karena aktifitas suatu kelompok dalam masyarakat akan dipengaruhi oleh lingkungannya serta kondisi ekonomi, sosial budaya, kepercayaan dan agama masyarakat tersebut.

Aktivitas Jama'ah Manakib di Desa Muntuk merupakan salah satu kegiatan kolektif kelompok masyarakat desa Muntuk dalam memenuhi kebutuhannya.. tingkah laku yang efektif akan diulangi setiap kali menanggulangi masalah hidup dan akan di komunikasikan kepada generasinya sampai turun temurun sehingga mantab dan menjadi adat istiadat dari suatu masyarakat.¹ Adat istiadat, norma-norma maupun kondisi-kondisi ekonomi, sosial budaya, kepercayaan dan agama yang berkembang dalam masyarakat akan mempengaruhi aktivitas suatu komunitas (jama'ah/kelompok) dalam masyarakat tersebut.

Selain dari pada itu, uraian mengenai gambaran umum ini untuk mempersubur pembahasan tentang Aktivitas Jama'ah Manakib di Desa Muntuk pada tahun 1993 - 2001.

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta : Rineka Cipta. 1990). hlm. 152.

A. Letak Geografis

Desa Muntuk merupakan suatu desa yang berada di daerah pegunungan bagian timur Kabupaten Bantul. Secara administratif, desa Muntuk termasuk wilayah kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Muntuk berbatasan dengan desa lain yaitu :

- Di sebelah barat : Desa Wukirsari dan Wonolelo
- Di sebelah selatan : Desa Mangunan
- Di sebelah timur : Desa Temuwuh
- Di sebelah utara : Desa Terong

Adapun jarak dari kantor Kepala Desa dengan pusat Pemerintahan (administratif) adalah :

- Jarak ke Ibukota kecamatan : 12 km
- Jarak ke Ibukota kabupaten : 23 km
- Jarak ke Ibukota propinsi : 25 km

1. Luas Wilayah

Luas wilayah desa Muntuk adalah $\pm 1.284,6265$ Ha yang terdiri dari persawahan $\pm 509,255$ Ha, perkampungan dan pekarangan $\pm 367,2700$ Ha, dan lain-lain $\pm 255,9822$ Ha. Desa Muntuk terbagi menjadi 11 (sebelas) pedusunan yang masing-masing dikepalai seorang kepala dusun (dukuh).

Tabel : I

Pembagian luas wilayah menurut jumlah pedusunan dan penggunaannya

Pedusunan	Sawah	Tegal	Pekarangan	Lain-lain
Gunung Cilik	18,7538	66,1131	40,0160	33,0226
Muntuk	36,8286	68,5237	35,6093	0,8789
Sanggarahan I	18,3586	68,5237	22,0110	33,0226
Sanggarahan II	11,9770	27,1680	16,8020	0,8782
Banjarharjo I	19,3535	62,2932	38,5816	0,1382
Banjarharjo II	17,4008	31,9885	21,5953	33,0226
Tangkil	30,1387	58,9536	39,9810	0,8732
Karang Asem	11,8391	47,3005	45,3685	33,0226
Seropan I	13,0977	40,6830	34,7285	22,1282
Seropan II	7,1226	32,3215	30,2968	0,8782
Seropan III	7,0671	40,2105	44,0800	65,2182
Jumlah	182,1175	509,2555	367,2700	255,9822

Sumber : Data kelurahan (31 Desember 1984)

2. Kependudukan

Desa Muntuk mempunyai jumlah penduduk relatif besar, yaitu ± 7.333 jiwa yang terdiri dari 1.778 KK. Sudah barang tentu keadaan jumlah penduduk pada setiap tahun akan mengalami perubahan. Perubahan jumlah penduduk ini melalui kelahiran, kematian, perpindahan maupun datang dan pergi (keluar).

Tabel : II

Jumlah penduduk menurut golongan usia dan jenis kelamin

No.	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 – 12 bulan	421	325	746
2.	13 bulan – 4 tahun	301	280	581
3.	5 – 6 tahun	240	230	470
4.	7 – 12 tahun	630	640	1270
5.	13 – 15 tahun	360	340	700
6.	16 – 18 tahun	279	395	674
7.	19 – 25 tahun	353	371	724
8.	26 – 35 tahun	435	41	876
9.	36 – 45 tahun	335	340	675
10.	46 – 50 tahun	251	256	507
11.	51 – 60 tahun	166	165	331
12.	61 – 75 tahun	120	181	301
13.	76 ke atas	82	106	188
Jumlah		3263	4070	7333

Sumber : Data Monografi Desa tahun 1996

Dari jumlah penduduk ± 7.333 jiwa ada sekitar 30 orang yang memeluk selain agama Islam. Mereka menganut agama Kristen, meskipun demikian mereka hidup berdampingan dengan masyarakat Islam secara damai. Mereka sadar bahwa di dalam bermasyarakat tidak dapat hidup sendiri, melainkan harus saling membantu dan bergotong royong.

Lain halnya dengan urusan beribadah sebagai muslim kita harus mempunyai prinsip sendiri-sendiri, beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Seperti yang telah ditegaskan Allah SWT, dalam Al Qur'an

dalam Surat Al Kafirun ayat : 6 yang artinya: “Bagi kamu agamamu dan bagiku agamaku”.²

Tabel : III

Jumlah Penduduk setiap Dusun berdasarkan agama yang dianutnya serta tempat-tempat ibadah

No.	Nama Dusun	Jumlah Penduduk		Masjid	Mushola	Gereja
		Islam	Kristen			
1.	Gunung Cilik	930		2	2	-
2.	Muntuk	753		2	2	-
3.	Sanggarahan I	424		1	4	-
4.	Sanggarahan II	373		1	4	-
5.	Banjarharjo I	460		2	3	-
6.	Banjarharjo II	622		3	6	-
7.	Tangkil	744		2	5	-
8.	Karang Asem	849		2	1	-
9.	Seropan I	540		4	2	-
10.	Seropan II	481	23	2	4	1
11.	Seropan III	557	17	2	1	-
	Jumlah	6733	30	23	34	1

Sumber : Buku Register Keagamaan Desa Muntuk Tahun 1996

B. Keadaan Ekonomi dan Sosial Budaya

1. Sistem Mata Pencaharian

Masyarakat Desa Muntuk mempunyai mata pencaharian pokok bertani, disamping sebagai pegawai berdagang, pengrajin dan pertukangan. Dari sektor pertanian misalnya: dari areal persawahan seluas \pm 182.117 Ha hanya 80%

² Mahmud Junus. *Tarjamah Al Quran Al Karim*. (Bandung : Al Ma'arif. 2000). hlm. 541

yang dapat ditanami padi sepanjang tahun. Sedangkan selebihnya hanya dapat ditanami sekali dalam setahun, karena tidak ada saluran irigasi yang memadai. Namun begitu lahan tersebut tidak dibiarkan terbengkalai, tetapi ditanami palawija.

Untuk hasil tegal (perkebunan), untuk tanaman ringan musim sangat menentukan, karena biasanya musim penghujan tiba merupakan waktu tanam pun tiba. Hasil pertanian dari perkebunan antara lain untuk tanaman ringan kacang tanah, kedelai, jagung dan ketela yang waktu panen pada musim kemarau. Sedangkan hasil bumi lain (hasil perkebunan lain) adalah kelapa, melinjo, mangga dan lain-lain. Disamping bertani, masyarakat kebanyakan juga berternak sapi. Dari ternak ini dapat memperoleh keuntungan ganda. Kotoran ternak digunakan sebagai rabuk, dan tenaga dari ternak sapi diambil sebagai pendukung pengolahan lahan pertanian terutama yang mereka miliki.

Mata pencaharian lain yang ada dalam masyarakat Muntuk adalah kerajinan bambu, usaha perdagangan, usaha pertukangan, baik tukang kayu maupun tukang batu, dan pegawai sipil maupun pemerintahan.³

³ Wawancara dengan Ahmad. Rukimin (Ka. Ur. Kesra) Desa Muntuk tanggal 7 Juni 2001

Tabel IV

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah/Jiwa
1	Petani	1.898
2	Pedagang	34
3	Pamong Desa	21
4	PN dan Guru	35
5	Peternak	2.384
6	Tukang	55
7	Industri Kecil/Kerajinan	4.533

2. Tingkat pendidikan masyarakat

Tingkat pendidikan masyarakat desa Muntuk dapat dikatakan rendah, hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang hanya menyelesaikan pendidikan tingkat dasar.

Tabel V

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikannya

No.	Uraian/tingkat pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	SD/Sederajat	2720	1850	4570
2	SLTP	425	250	675
3	SLTA	175	85	260
4	Universitas/PT	7	5	12
5	Pondok pesantren	137	69	206
	Jumlah	3464	2259	5723

Sumber : Data Monografi Desa Muntuk tahun 1996

Ditinjau dari tingkat pendidikan masyarakat, sedikit banyak dapat dilihat seberapa jauh tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Tingkat

pendidikan masyarakat rendah berarti sumber daya manusia yang dimiliki masyarakat belum tergali dan belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga mempengaruhi perekonomian masyarakat itu sendiri.

Memang dalam hal ini Desa Muntuk termasuk salah satu dari beberapa desa tertinggal di wilayah Kabupaten Bantul. Kategori Desa Tertinggal dapat ditentukan dari tingkat pendidikan masyarakat, pendapat perkapita desa serta pendapatan pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat suatu desa.

Dalam kenyataannya, masyarakat desa Muntuk dalam memenuhi kebutuhan keluarganya mereka harus bekerja keras. Disamping bertani sebagai pokok mata pencaharian, kebanyakan mereka masih bekerja sebagai pengrajin, dimaksudkan sebagai pekerjaan tambahan yang cepat menghasilkan kebutuhan hidup. Karen bila hanya menumpukan kepada hasil pertanian, untuk menunggu musim panen membutuhkan waktu yang cukup lama, untuk panen padi minimal harus menunggu selama tiga atau tiga setengah bulan, itupun untuk sawah yang bisa ditanami sepanjang tahun.

Untuk pemilik sawah tadah hujan (yaitu sawah yang hanya dapat ditanami padi pada musim penghujan), mereka satu kali panen. Hasil panen tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari selama satu tahun. Untuk itu mereka mencari pekerjaan sampingan guna menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder. Diantara pekerjaan sampingan yaitu sebagai pengrajin (anyaman bambu), beternak, dan ada yang berdagang.⁴

⁴ Wawancara dengan Ahmad Rukimin, tanggal 7 Juni 2001 di Balai Desa Muntuk

Tabel VI

Sarana pendidikan ibadah kesehatan dan pemerintahan

No.	Prasarana	Ada/tidak	Jumlah
1	TK	Ada	2
2	SD	Ada	8
3	SLTP	Ada	2
4	SLTA	Tidak	-
5	Masjid	Ada	20
6	Musholla/langgar	Ada	45
7	Gereja	Ada	1
8	Puskesmas	Ada	1
9	Balai Desa	Ada	1
10	Pasar Desa	Ada	1
11	Lapangan	Ada	2

Contoh lain yang membuktikan bahwa pendidikan masyarakat rendah yaitu dari jumlah penduduk ± 7333 jiwa tersebut ada ± 2354 jiwa yang buta aksara dan bahasa Indonesia.⁵ Jadi sekitar 32% penduduk desa Muntuk yang masih buta aksara, angka dan bahasa Indonesia.

3. Sistem Pemerintahan Desa.

Seperti desa-desa yang lain, desa Muntuk dikepalai oleh seorang Kepala Desa dibantu oleh Sekretaris Desa, KAUR Pembangunan, Ka. Ur. Pemerintahan, Ka. Ur. Kesejahteraan Rakyat, Ka. Ur. Keuangan, Ka. Ur. Umum dan 11 orang Kepala Dusun.

⁵ wawancara dengan Ahmad. Rukimin di Balai Desa Muntuk pada tanggal 7 Juni 2001

Mereka bekerja sebagai pegawai pemerintah dengan tidak menerima gaji tetap yang berupa uang. Sistem pengajian untuk perangkat pemerintah desa dengan menggunakan sistem bengkok, yaitu para perangkat pemerintah desa di beri hak untuk menggarap tanah pemerintah selama menjabat sebagai perangkat desa dengan bagian tertentu. Biasanya kas desa yang digunakan sebagai pengganti gaji ini adalah persawahan yang terdapat di beberapa dusun. Dari tanah bengkok (lungguh) ini, mereka dapat memanfaatkan sebaik-baiknya.

4. Kebudayaan/Adat Istiadat Masyarakat

Kebersamaan dalam masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Budaya ini dikembangkan dalam bentuk gotong royong yang merupakan ciri khas kehidupan masyarakat pedesaan. Dengan sistem gotong royong ini dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan individu maupun kebutuhan/kepentingan umum.

Salah seorang anggota masyarakat misalnya, mempunyai hajat/kepentingan membangun rumah, dengan kesadaran hati dan rasa kebersamaan masyarakat di lingkungannya datang untuk membantu hajat maupun kepentingan tersebut.

Dalam kepentingan umum, seperti dalam pembangunan jalan, masjid ataupun tempat-tempat untuk kepentingan umum lainnya, gotong royong ini diwujudkan dalam bentuk kerja bakti atau gugur gunung. Budaya atau adat bergotongroyong masih dominan dalam masyarakat desa Muntuk. Upacara-upacara adat pun masih mewarnai kehidupan dalam masyarakat. Karena

sinkritisme kebudayaan Jawa dengan agama Islam tetap meresap ke dalam masyarakat Jawa, terlebih desa muntuk merupakan wilayah kerajaan Mataram yang merupakan pusat sinkritisme Islam di Jawa. Di dalam masyarakat desa Muntuk perilaku adat yang masih berlaku diantaranya; upacara selamatan, upacara-upacara sepanjang lingkaran hidup, tingkeban (*mitoni*), kelahiran, pemberian nama, khitanan, pemakaman ritus kematian, dan sesajen.

Disamping upacara-upacara di atas, diadakan pula perayaan-perayaan upacara tahunan, seperti Mauludan, Rejeban, Nisfu Sa'banan, Nyadran Qur'an, Syawalan, upacara Idul Qurban dan Asyura (pada bulan Muharram).⁶

C. Kondisi Keagamaan

Agama Islam merupakan agama universal, permanen (langgeng) dalam mengatur kehidupan. Sehingga untuk memahami suatu masyarakat, jika tidak paham tentang agama, seorang peneliti akan menemui jalan buntu (kesulitan). Demikian pula untuk memahami masyarakat desa Muntuk perlu dipahami terlebih dahulu mengenai kondisi keagamaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di daerah tersebut.

Agama Islam merupakan agama mayoritas menjadi pedoman masyarakat desa Muntuk. Dari sebelas pedusunan terdapat 20 buah masjid, 45 langgar/musholla, sebuah pondok pesantren dan Madrasah Diniyah. Corak Islam yang berkembang di desa Muntuk ada dua aliran yang menonjol, yaitu ; aliran

⁶ wawancara dengan Ahmad Rukimin pada tanggal 7 Juni 2001

yang bercorak tradisional (Nahdatul 'Ulama') dan yang bercorak modernis (Muhammadiyah).

Di samping itu suatu variasi dari agama Islam di Jawa, sebagian masyarakat desa Muntuk menganutnya. Islam kejawen (*Agami Jawi*), yaitu suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung kearah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam.⁷ Sehingga tradisi-tradisi kebudayaan Jawa masih ada mewarnai kehidupan masyarakat.

Dari kedua aliran tersebut di atas (NU dan Muhammadiyah) golongan NU-lah yang banyak dianut oleh masyarakat Desa Muntuk. Selamatan, Tahlilan serta tradisi-tradisi Nahdatul Ulama' mewarnai kehidupan masyarakat pada umumnya. Sistem tradisional dalam pengajaran Al-Qur'an dan pengajaran kitab-kitab Fiqh tampak semarak di Musholla (langgar) dan masjid terutama setiap setelah menjalankan Shalat Maghrib.

Disamping itu, pendidikan keagamaan melalui TPQ dan TPA juga diterapkan kepada anak-anak pada waktu siang hari antara pukul 14.00 sampai pukul 16.00. sebenarnya pendidikan Al-Qur'an melalui TPQ dan TPA ini, walaupun telah diwisuda, baru mencapai tahapan dasar belajar tentang keagamaan terutama Al-Qur'an. Mereka harus melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi agar mereka benar-benar mumpuni dalam membaca Al-Qur'an dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun kebanyakan orang awam sudah merasa bangga bila putra-putrinya telah di wisuda pada suatu TPA, sehingga tidak mengarahkan putra-putrinya ke dalam lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hlm. 312

Kebanggaan seperti itu kurang tepat, wisuda TPA adalah merupakan pertanda bahwa para santri telah lulus tingkat dasar dalam pendidikan Al-Qur'an. Mereka harus belajar kepada guru ngaji atau pondok pesantren agar mempunyai urutan/silsilah guru yang mutawatir. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang akan dapat menyiapkan generasi penerus muslim yang tangguh demi menjawab perkembangan zaman.

Kegiatan keagamaan lain di desa Muntuk antara lain ; Jama'ah Pengajian dan *amaliyah pitung lekso* yaitu serangkaian Amaliyah pembacaan Kalimah Al-Thoyibah (*Tahlil*) sebanyak 70.000 kali secara berjamaah yang diakhiri dengan pembacaan doa, Jamaah Amaliyah Shalawat Nariyah, Yasinan, Ayat Kursi, Tadarus Al-Qur'an dan Semaan Al-Qur'an. Pengajian tersebut dilaksanakan secara rutin dan bergiliran pada setiap anggota jamaah. Adapun dalam pelaksanaannya ada yang satu minggu sekali dan ada pula yang lapanan (setiap 35 hari sekali).⁸

Kemudian Majelis Amaliyah Manakiban yang dilaksanakan di beberapa dusun wilayah desa Muntuk, seperti di dusun Tangkil, dusun Banjarharjo I, dusun Banjarharjo II dan dusun Sanggrahan II. Majelis Amaliyah ini dilaksanakan secara rutin setiap bulan dan lapanan. Majelis Barzanji yaitu pembacaan Kitab Maulid yang dikarang oleh Syaikh Ja'far Al-Barzanji. Biasanya dilaksanakan pada setiap malam Jum'at, bulan Rabi'ul Ula dan pada acara-acara tertentu, seperti pada waktu sepasaran ataupun selapanan pada waktu kelahiran seorang anak.

⁸ Wawancara Ahmad Rukimin pada tanggal 7 Juni 2001

Tidak ketinggalan pula, dari golongan pemuda juga banyak mempunyai kegiatan keagamaan, seperti pengajian muda-mudi di setiap dusun, pengajian yang dipelopori oleh gerakan pemuda anshor-fatayat ranting muntuk yaitu majlis semaan Al-Qur'an setiap hari Ahad wage bergilir di setiap dusun wilayah desa Muntuk.

Sehubungan dengan kebudayaan Jawa yang masih mewarnai masyarakat desa Muntuk, perlu diuraikan pula disini tradisi kebudayaan Jawa yang merupakan sinkritisme antara kebudayaan Hindu-Budha dengan agama Islam. Tradisi selamatan masih tetap dilaksanakan oleh mayoritas masyarakat. Dalam hal ini, menurut Clifford Geertz, selamatan ada empat jenis ¹⁰, yaitu :

1. Selamatan yang berkisar sekitar krisis-krisis kehidupan, seperti kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian.
2. Selamatan yang berhubungan dengan hari-hari raya Islam, seperti Maulud Nabi, Iusro' Mi'roj, Idul Fitri dan Idul Adha.
3. Selamatan yang bersangkutan dengan integrasi sosial desa, bersih desa (dari roh-roh halus).
4. Selamatan sela yang diselenggarakan dalam waktu tidak tetap, tergantung pada kejadian luar biasa yang dialami seseorang, seperti keberangkatan untuk perjalanan jauh, pindah rumah, ganti nama dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan upacara selamatan ini, di desa Muntuk setiap acara selamatan diselenggarakan, telah menjadi kebiasaan dan tradisi bahwa dalam upacara-upacara tersebut diisi dengan serangkaian pembacaan kalimah Thoyibah

(tahlil) yang diakhiri dengan pembacaan doa dipimpin oleh kaum rois setempat.¹⁰

Hal ini dimaksudkan disamping beribadah kepada Allah, untuk syiar agama Islam, menghilangkan kebiasaan-kebiasaan lama yang seringkali menjurus kepada kemusyrikan dan untuk mengurangi kegiatan yang menyeleweng dan dicela oleh ajaran agama Islam.

⁹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1989), hlm. 38

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Ahmad Rukimin tanggal 7 Juni 2001

BAB III

JAMA'AH MANAQIB DI DESA MUNTUK

Doktrin kecintaan kepada para wali (*wahyullah*) menempati posisi yang sangat dominan dalam sejarah sufisme. Doktrin ini dikembangkan dalam masyarakat Islam di Indonesia oleh penganut aliran tarekat, sehingga banyak kaum muslimin yang melakukan ziarah ke makam-makam para wali terutama wali sembilan (walisongo) yang disebut-sebut sebagai instrumen dan diyakini dalam pengkokohan penyebaran Islam di Indonesia pada abad ke-15 dan 16 terutama di pulau Jawa. Disamping sebagai bagian dari sufisme, para wali juga merupakan bagian dari spekulasi metafisik dan penafsiran tekstual. Mereka sering bertingkah laku aneh, menjadi sumber berkah dan memberikan suatu sarana penghubung yang penting antara tradisi yang terintelektualisasi dan tradisi rakyat. Ziarah ke makam-makam mereka dan tempat-tempat keramat lainnya adalah salah satu ciri umum kesalahan muslim.¹

Kaum muslimin melakukan ziarah karena mereka percaya bahwa para wali merupakan kekasih Allah sehingga dekat dengan-Nya dan mereka mengharapkan petunjuk dari-Nya dengan mendoakan kepada para wali kepada Allah. Juga karena kaum muslimin mempunyai kepercayaan bahwa para wali (أَوْلِيَاءُ اللَّهِ) secara lahiriyah mereka meninggal dunia, pada hakikatnya mereka masih hidup, hanya saja

¹ Mark R. Woodward, *Kesalahan Normatif*, hlm.138

orang-orang yang mempunyai derajat dan tingkat sepadan dengannya yang dapat mengetahuinya. Seperti yang disebutkan di dalam Al – Qur'an

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ. لَهُمُ
السَّعَادَةُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ. لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ. (يونس : ٦٢ – ٦٤)

Artinya : "Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah, tiada ketakutan terhadap mereka dan tiada pula mereka berduka cita, (yaitu) orang-orang yang beriman dan taqwa. Untuk mereka kabar gembira waktu hidup di dunia dan di akhirat. Tiada bertukar-tukar Kalimat Allah. Demikian itu kemenangan yang besar." (Q.S Yunus : 62 – 64).²

Ziarah ke makam-makam para wali yang banyak dilakukan kaum muslimin tiada lain adalah merupakan penghormatan kepadanya dan agar mendapatkan berkah serta bukti kecintaan mereka kepada para wali. Dalam hadist Nabi Saw. menyebutkan :

يُخْشَرُ الْمَرءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ... أَخَذْتُ

Artinya : "Seseorang akan dikumpulkan besok di hari Qiamat bersama orang yang dicintai".³

Berpegang kepada hadist Nabi Saw. tersebut, mereka berkeyakinan bahwa dengan mencintai dan mengambil suri tauladan dari para Aulia, Ulama dan para Sholihin di hari kemudian akan dikumpulkan dengan mereka. Bukti kecintaan mereka

² Mahmud Junus, *Terjemahan Al Qur'an Al Karim*, hlm 195 - 196

³ Abu La'li, al-Hakim Mushlih, *al-Nur al-Bahari Juz al-Awal, Fi Tarjamah al-Lajnah al-Dini* (Semarang : PT Toha Putra II)

kepada para wali ditunjukkan dengan berziarah ke makam-makamnya dan berdoa kepada Allah untuk mereka di berbagai tempat dan kesempatan. Upacara Manaqqiban yang banyak dilakukan di kalangan kaum pengikut tarekat terutama di daerah pedesaan, merupakan salah satu aktualisasi kecintaan mereka terhadap aulia yang disebut dalam manaqib itu

Telah dimaklumi bahwa dengan istilah manaqib asosiasi yang timbul dari anggapan masyarakat pada umumnya adalah manaqibnya Syaikh Abdul Qadir Jaelani (470 H : 1077 M) pencetus ajaran tarekat Qodiriyah. Pengaruh ajaran tarekat Qodiriyah mempunyai pengaruh yang sangat besar di kepulauan Indonesia. Terbukti bahwa kitab *Al Lajam al Duni* yang berisi tentang manaqibannya Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani berlaku dan dibaca di berbagai daerah dan pedesaan.¹

A. Tinjauan Umum Manakib

1. Ajaran Tawasul

Kepercayaan terhadap para wali menempati kedudukan yang sangat penting dalam sistem nilai kaum tarekat. Seorang guru tarekat selalu dipandang sebagai orang yang mempunyai kualitas-kualitas kewalian (sering bersikap yang melebihi adat kebiasaan (*Khowariq al Addah*). Apabila setelah meninggal, pada umumnya seorang guru tarekat akan secara langsung dianggap wali yang keramat, sehingga makamnya banyak mendapat kunjungan atau ziarah dari orang-orang yang hendak meminta berkah.

¹ Ibid. Hlm 9

Demikian hebat kepercayaan, pemujaan dan penghormatan rakyat kepada para wali, sehingga mendorong timbulnya legenda yang berbentuk cerita-cerita atau dongeng jenaka yang kadang-kadang menggelikan, tidak masuk akal atau merupakan kependiran.⁶ Kedudukan para wali sangat diperkokoh dengan adanya ajaran tentang tawasul atau perantara, maksudnya ialah perantara antara seseorang dengan Tuhan.

Tawasul kepada para Anbiya, Aulia, Syuhada dan kepada para Shalihin adalah diperbolehkan (جائز مطلوب شرعا), baik orang yang dijadikan perantara itu masih hidup atau sudah meninggal dunia. Di dalam Al Qur'an menyebutkan :

وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ ... الْآيَةَ (المائدة : ٣٥)

Artinya : "Dan carilah jalan (perantara) kepada-Nya" (Q.S. Al-Maidah:35).⁷

Ayat tersebut menjadi dasar ajaran tawasul di dalam ajaran tarekat (kaum Sufisme). Dengan adanya dalil yang dinuqilkan dari Al Qur'an ini, terutama kaum sufisme menjadi lebih mantap menjalankan dan mengamalkan ajaran tawasul ini. Disamping dalil yang diambil dari Al-Qur'an, banyak dalil yang berasal dari Hadist Rasulullah digunakan, diantaranya : Rasulullah

⁶ Wiji Saksono, *Mengistimakan Tanah Jawa: Telukit Atas Metode Dakwah Watisongo*, (Bandung Mizan, 1995), hlm 80

⁷ Mahmud Junus, *Terjemah Al Qur'an al Karim*, hlm 103

mengajarkan doa kepada para sahabat pada khususnya, kepada umatnya pada umumnya, supaya berdoa dengan bertawasul kepada beliau.⁷

Rasulullah Saw Mengajarkan kepada para sahabat dan Siti Aisyah agar memberi salam kepada ahli qubur dan bercakap-cakap dengan ahli qubur, seperti

عن عائشة رضي الله عنها: قالت كيف أقول يا رسول الله، تعني إذا زرت القبور. قال: قولي السلام على الدار من المؤمنين والمسلمين ويرحم الله المستقدمين والمستأخرين وإنا إن شاء الله بكم لاحكون.

Hal ini menunjukkan bahwa orang yang telah meninggal dunia dapat mendengar percakapan orang yang masih hidup, sedangkan yang masih hidup tidak bisa mendengar percakapan orang yang sudah meninggalkan dunia. terlebih para aulia, mereka sudah barang tentu mendengar percakapan orang yang masih hidup. Dalam hal ini syaikh Abdul Wahab al-Sya'roni menerangkan dari apa yang diajarkan oleh para gurunya kepada Syaikh Abdul Wahab, yaitu :

ودكر عن العارف بالله قطب الدائرة الشيخ عبد الوهاب الشعراي رضي الله عنه أن بعض متايخه يقول: إن الله تعالى يوكل بغير كل ولي ملكا بقضى حوائج من توسل بهم.

⁷ Abu La'il al-Hakim Mushlih, *Ibid*, hlm 29 - 30

Artinya : "Dan telah diterangkan dari Syaikh Abdul Wahab Al - Sya'ani r.a. bahwa beliau mengatakan para gurunya berkata : Sesungguhnya Allah Ta'ala mewakilkan makhluk di makam para wali untuk menyampaikan semua hajat orang yang tawasul kepada mereka".

Ada dua istilah yang identik di dalam ajaran tawasul yang mempunyai arti mirip, yaitu tawasul dan rabitah tawasul (wasilah) bersifat umum

كل ما يتوسل به إلى الله تعالى (Setiap sesuatu yang dijadikan perantara

kepada Allah), sedangkan rabitah bersifat khusus

توسل المريد بشيخه المرشد (tawasulnya seorang murid kepada gurunya

yang telah memberi petunjuk).⁴

Telah menjadi kebiasaan bagi para murid tarikat sebelum melakukan amaliyah zikir dan yang lain, mereka mengingatkan para guru lebih dahulu dengan membaca surat ul-Fatihah kepadanya. Tujuannya ialah amaliyah-amaliyah yang akan dilaksanakan, selain ditujukan kepada Nabi Saw. dikhususkan kepada para guru mereka agar memperoleh berkah dan petunjuk dari Allah lantaran para guru mereka.

Praktek ziarah kubur pada dasarnya tiada larangan dalam ajaran agama Islam, selama tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan ajaran agama, seperti dalam hadits

⁴ Abu Latif Al - Hakim Mushlih, *Ibid* hlm. 42

عن بريدة : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قد كنت نسيتمكم عن
 زيارة القبور، فقد أدرك محمد في زيارة قبر أمه فرورها فإنها تذكركم
 الآخر، (رواه مسلم وأبو داود والترمذي)

Artinya : "Dari Bura'idah r.a Rasulullah Saw. Telah bersabda : Dahulu saya
 Rasulullah telah melarang kamu berziarah ke kuburan, sekarang
 Muhammad telah mendapat izin untuk berziarah ke kuburan ibunya,
 maka ziarahilah kamu, karena sesungguhnya Ziarah itu
 mengingatkan akhirat". (Riwayat Muslim, Abu Dawud dan
 Tirmidzi)."

Hadist tersebut adalah dalil diperbolehkannya ziarah kubur untuk
 mendoakan ahli kubur agar diampuni segala dosanya, diterima amal kebaikan,
 serta ditempatkan pada sebaik-baik tempat.

Secara historis praktek pemujaan terhadap para wali ada hubungannya
 dengan doktrin kerahasiaan dalam tarekat. Seseorang yang ingin menjadi
 anggota jama'ah tarekat harus melalui tahapan bai'at¹⁰ lebih dahulu atau janji
 setia dengan guru. Pada waktu janji setia itulah guru atau kyai menyampaikan
 rahasia suluk atau amalannya. Dengan demikian ia diakui sebagai seorang
 murid (ikhwan) saudara anggota jama'ah. Adapun seorang wali (bisa berarti
 kekasih Allah atau Waliullah, tetapi dalam hal ini wali diartikan orang yang
 berwenang) untuk suatu kelompok atau jama'ah, baik wali-wali itu merupakan

¹⁰ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm 190 - 191

¹¹ Bai'at adalah janji setia antara murid dengan guru untuk menyampaikan rahasia suluk dan
 wirid di dalam ruangan (tempat) yang khusus, praktek seperti ini di Jawa Timur disebut Khususiyah
 Dalam kesempatan ini guru menyampaikan amalan atau wirid dan ketentuan-ketentuan yang harus
 dipatuhi oleh murid

tokoh yang masih hidup maupun sudah meninggal dunia sangat besar pengaruhnya dalam memelihara kesadaran para pengikutnya

Fenomena penisbatan keajaiban-keajaiban terhadap para wali memang merupakan suatu yang sangat menarik dalam sejarah sufisme. Menurut Fazlur Rahman, sebagian besar keajaiban tersebut adalah cerita-cerita yang dibuat-buat untuk mengangkat derajat, kehormatan dan kewibawaan seorang wali. Sebagaimana murid-murid Syaikh Abdul Qadir Jaelani cenderung untuk mengarang cerita-cerita keajaiban tentang Syaikh tersebut, dan itulah yang dinamakan *manaqib*.¹¹

Usaha mengarang kitab *manaqib* banyak dilakukan oleh kaum sufisme (*tarekat*) untuk mengangkat derajat spiritual sang wali dan jama'ahnya. Selain dari pada itu usaha penulisan kitab *manaqib* dilakukan dengan dorongan ajaran yang tersirat di dalam Al- Qur'an al- Karim yang banyak terdapat keterangan tentang *manaqibnya* para anbiya dan aulia. Adapun diantara *manaqib* yang terdapat di dalam Al- Qur'an Al-Karim adalah *manaqibnya* Siti Maryam Ibu Nabi Isa AS (Q.S.19:16-25), Siti Asiyah istri Raja Fir'aun (Q.S.66:11), *Manaqibnya* Zil-qarnain (Q.S.18:83-98), *Manaqibnya* Lugman al-Hakim (Q.S.31:13-19), *manaqibnya* Ashabul Kahfi (Q.S.18:9:20) dan masih banyak *manaqib* di dalam Al- Qur'an¹²

Di dalam hadits Rasulullah juga diterangkan tentang *manaqibnya* para auliya dari golongan para sahabat, seperti *manaqibnya* kaum Anshori, kaum

¹¹ Suwoto, *Jam'iyah Manaqib Klati*, (Yogyakarta, 1996) him. 26

¹² Abu Laith Al-Hakim Mushlih, *Ibnu* him.20

Muhajirin sahabat dalam perang Badar, para Syuhada perang Uhud dan Hunain.¹¹

Adapun manaqib yang dikarang oleh para ahli tarekat diantaranya :
 Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jaelani yang dikarang oleh Syaikh Ja'fat bin Husan Al-Barzanji (1766) dengan judul *al-Lujaini al-Dani*, manaqib Baha' al-Din dengan judul *Miskah al-Mubtadiin fi terjemah manaqib Baha' al-Din* ditulis oleh Kyai Mansyur Jufri al-Pati'i (dari Pati) dan manaqib Muhammad Saman dengan judul *Tuan Syaikh Muhammad Saman* terdapat di dalam *Kitab Al-Kubra* ditulis oleh H. Muhammad Idris bin Muhammad Tohir (Palembang) dan pernah diterbitkan Sulaiman Mar'i di Surabaya.¹²

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, kaum tarekat selain menjalankan amalan-amalan pokok tarekat dalam bentuk zikir dan wirid mereka juga biasa menjalankan upacara-upacara keagamaan yang diwujudkan dalam bentuk pemujaan terhadap kekeramatan para wali. Mereka berkeyakinan bahwa para wali mempunyai keistimewaan pada saat-saat tertentu. Para wali bisa menciptakan sesuatu yang luar biasa yang tidak bisa dilakukan oleh orang umum. Perbuatan luar biasa para wali itulah yang disebut karomah¹³ masyarakat Jawa menyebut keramat). Untuk mengetahui kekeramatan para

¹¹ *Ibid* him 21

¹² Suworo *Ibid* him 27

¹³ Yaitu kejadian luar biasa yang diberikan oleh Allah kepada para wali yang tidak dialami oleh orang biasa

wali melalui juru (penunggu kuburan), keluarga, para murid dan dari sejarah kehidupannya (manaqibnya)

2. Pengertian Manaqib

Menurut bahasa, manaqib berasal dari bahasa Arab مناقب bentuk jamak dari kata مناقب berarti kebaikan dan keindahan. Kata manaqib juga bisa diartikan riwayat hidup atau biografi. Di dalam kamus munjid "manaqib insani" diartikan sebagai berikut

مناقب الإنسان ما عرِفَ به من الخصال الحميدة والأخلاق الجميلة. (اتحاد ٨٢٩)

Artinya : "Manaqib al-Insani adalah apa yang diketahui dari manusia, tentang budi pekerti yang terpuji dan akhlak yang mulia (baik)"¹⁶

- Minanul Azis Syatari memberi batasan : Manaqib biasanya diartikan sebagai riwayat hidup atau biografi seorang tokoh, baik para sahabat, tabi'in, ulama maupun para wali
- Imron AM. mendefinisikan, Manaqib adalah ada hubungannya dengan riwayat hidup atau biografi yang berkaitan dengan sejarah hidup orang-orang besar atau tokoh penting tentang kelahiran, silsilah keluarga (keturunan), kegiatan-kegiatan, guru-guru, sifat-sifat dan akhlaknya

¹⁶ Suwoto, *Ibid* him 28 / Rak muth kang

- Abubakar Atjeh mengatakan bahwa manaqib ialah cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya di dengar dari penunggu kuburannya, keluarganya dan murid-muridnya atau dapat dibaca dalam sejarah kehidupannya.

Rumusan tentang manaqib di atas adalah mempunyai kesamaan yang mendasar yaitu merupakan cerita atau riwayat hidup dari seseorang. Sehingga ketiga batasan tersebut jika digabungkan akan menjadi pengertian yang sempurna, karena ketiganya saling mengisi dan melengkapi. Jadi manaqib berarti biografi atau riwayat hidup para tokoh penting atau orang-orang besar (sahabat, tabi'in, imam atau ulama) tentang kelahirannya, silsilah keluarganya, kegiatan-kegiatannya, guru-gurunya, sifat-sifatnya serta akhlaknya yang dapat diketahui dari cerita-cerita penunggu kuburan, para murid atau dari buku sejarah kehidupannya.

Kalau orang mendengar kata-kata manaqib, mereka beranggapan bahwa itu manaqibnya Syaikh Abdul Qadir Jaelani seorang tokoh legendaris dalam tarekat Qadiriyyah. Martin Van Bruinessen dalam bukunya *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia* menyebutkan bahwa Syaikh Abdul Qadir Jaelani adalah waliullah yang paling populer di Indonesia. Penghormatan kepada beliau lebih luas dari pada tarekat yang ada kaitannya dengan namanya. Sehingga manaqib yang populer di beberapa daerah Indonesia adalah manaqib Syaikh Abdul Qadir Jaelani yang isinya mengenai cerita-cerita keluar biasaan keluhuran budi dan kezuhudan dari padanya.

Mengenai manqib Syaikh Abdul Qadir Jaclani ini Minanul Aziz syatari menuliskan

مناقب الشيخ عبد القادر الجيلاني: ما عرف به من أخلاقه الحميدة
وكمالاته السنية وأوصافه الجميلة في كرمات الواقعة.

Artinya : "Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jaclani adalah apa yang dikenal dari padanya tentang akhlaknya yang terpuji, martabat yang luhur, sifat-sifatnya yang mulia dan beberapa karomah yang pernah terjadi"

3. Manaqib Syaikh Abdul Jaclani sebagai Organisasi

B. Dasar dan Motivasi berdirinya Jama'ah Manaqib

1. Dasar dan motivasi

Perubahan-perubahan masyarakat memang telah ada sejak jaman dahulu. Perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku kehidupan sosial, organisasi, suasana lembaga masyarakat lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya

Sistem kepercayaan tradisional yang dulu memberikan arti pada kehidupan, dan ikut mengarahkan dan mengontrol perilaku, menjadi rusak oleh munculnya pendekatan ilmiah dan oleh sejumlah ideologi baru. Berbagai kelompok kepentingan dalam bidang ekonomi, politik dan nasional mulai

mengejar tujuan-tujuannya sendiri yang tidak terlalu dibatasi oleh tradisi atau oleh komitmen moral bersama.¹⁷

Setiap perubahan dalam masyarakat tidak dapat lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi baik yang bersifat mendorong maupun bersifat menghambat. Demikian pula dengan keberadaan jamaah manaqib di Desa Muntuk tentulah tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendorong (motivasi) untuk mendirikan suatu jama'ah.

Dasar dan motivasi utama didirikannya majelis maupun jama'ah manaqib di desa Muntuk adalah ijazah yang telah diberikan oleh KII Abdullah Kertosono Jawa Timur. Karena sebagian masyarakat desa Muntuk pada tahun 70-an menuntut ilmu (mondok) di sana. Dengan bertambah banyaknya para alumni dari pondok pesantren, yang merupakan bagian dari masyarakat desa Muntuk, yang mengemban kewajiban untuk mengembangkan keilmuannya yang telah diperolehnya, seperti yang telah diajarkan Rasulullah melalui haditsnya.

بلغوا عني ولو آية ... الحديث

Artinya "Sampaikanlah apa-apa yang datang dari saya (Rasulullah) walaupun satu ayat".¹⁸

Islam adalah agama dakwah, barang siapa yang mengamalkan ajaran Islam, maka mereka dituntut menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada

¹⁷ Doyle Paul Johnson *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Terj. Robert M.Z Lanning* (Jakarta: Gramedia, 1988) hlm 22

¹⁸ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Nepnah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) hlm 60

sesamanya. Dalam perkembangannya dakwah Islamiyah dapat ditempuh melalui berbagai jalan, terutama di Jawa penyebaran Islam banyak melalui budaya-budaya daerah. Hal ini memberi motivasi para alumni pondok pesantren untuk mendirikan jama'ah manaqiban yang akan dijadikan sebagai salah satu jalan dakwah mereka. Seperti jama'ah-jama'ah pengajian yang lain manaqiban dijadikan wahana Syiar agama Islam dengan membacakan kisah keteladanan dari Syaikh Abdul Qadir Jaelani agar bisa diambil hikmahnya dan sebagai suri tauladan kepada masyarakat terutama para pengikutnya.¹⁹

Motivasi lain dari pendirian jama'ah manaqib adalah minat para alumni pondok pesantren yang kuat untuk mengamalkan ilmunya dan menghidupkan Islam melalui majlis maupun Jama'ah manaqib. Disamping itu tanggapan yang baik dari masyarakat tentang manaqib juga memberikan dorongan yang kuat dalam mendirikan jama'ah manaqib.²⁰

Adapun dasar pembacaan kitab manaqib adalah Al Qur'an dan Al-Sunnah Rasulullah Saw. Dari dalam Al-Qur'an terdapat ajaran yang tersirat dari kisah-kisah para aulia, (seperti yang telah disebutkan terdahulu), juga firman Allah dalam surat Yusuf ayat 111, yaitu .

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ... الآية.

Artinya : *"Sesungguhnya di dalam kisah-kisah mereka itu ada ibarat (pengajaran) bagi orang-orang yang berakal"*²¹

¹⁹ Wawancara dengan Ahmad Rukmin di rumah tanggal 7.1 Mei 2001

²⁰ Wawancara dengan Muhi Munawir di rumah tanggal 7 Juni 2001

²¹ Mahmud Junus, Ibid. hlm 224

Dasar pembacaan kitab Manaqib yang berasal dari Al Sunnah adalah bahwa Rasulullah Saw pernah dan mau membaca manaqibnya para aulia dari para sahabat seperti dalam Hadits.²²

قال النبي صلى الله عليه وسلم : من أحب أبا بكر فقد أفاض الدين،
ومن أحب عمر بن الخطاب فقد أوحى السبل، ومن أحب
عثمان فقد استضاء بنور الله، ومن أحب علي بن أبي طالب فقد استمسك
بالعروة الوثقى : ألا وإن أراؤف أمتي بأمتي أبو بكر، وإن أفاضهم
صلاية في دين ... الخديف

Adapun tujuan pembacaan manaqib pada umumnya adalah untuk memahami dan menuturkan kisah-kisah tentang akhlak yang terpuji, derajat dan kedudukan yang agung dan sifat-sifat yang mulia dari tokoh yang dikisahkan dalam Manaqib. Setelah memahami dan mengetahui kemudian mengambil pelajaran atau suri tauladan, untuk cermin dalam kehidupan sehari-hari dalam beribadah kepada Allah dan mencari ridla-Nya. Selain dari pada itu, bertujuan agar mendapat berkah dari Syaikh Abdul Qadir Jaelani lantaran mengenang dan mengagungkan perjuangan beliau

2. Kelahiran Jama'ah Manaqib di desa Muntuk

Manaqib merupakan salah satu simbol dalam lingkungan santri dan desa pesantren pada umumnya pembacaan itu sebagai salah satu pendidikan akhlak.

²² Lihat, Abu Latif Al – Hakim Mushlin, *Al-Nur al-Burhan*, hlm 73-26

karena manaqib berisi kisah kesalahan dan tingkat spiritual Syaikh Abdul Qadir al-Jailani juga dikisahkan tentang nilai-nilai kemanusiaannya (akhlakunya). Diharapkan para pendengar dan anggota jama'ah khususnya dapat meniru dan mengambil pelajaran dari akhlak dan kesalahan Syaikh Abdul Qadir.

Bersamaan dengan perkembangan zaman dan perubahan masyarakat dan dengan kampanye aliran pemurnian (kaum modernis) kesenian pembacaan manaqib (manaqiban) sekarang tidak lagi populer, terutama di perkotaan. Rasionalisasi tujuan-tujuan etis keagamaan, dan digantikannya cara mistis oleh cara esketis dalam menuju esoterisme, telah banyak menyusutkan simbol keagamaan, termasuk kesenian.²¹

Untuk menyelamatkan simbol-simbol keagamaan terutama dikalangan santri, serta memberikan pendidikan kesalahan dan akhlak kepada masyarakat, diperlukan jalan yang bisa mengantarkan usaha penyelamatan ini. Juga keberadaan para santri dan alumni pondok pesantren yang telah mendalami keilmuan juga atas dorongan Ijazah mengenai manaqiban oleh KII Abdullah Kertosono, para santri dan para alumni bersepakat untuk mendirikan jama'ah manaqib.

Berawal dari upacara dalam rangka bersih Desa yang diadakan dengan pembacaan kitab Manaqib pada tahun 1977 serta syukuran atas keberhasilan Bapak Djumahir Dwijo Wiyono dalam pemilihan Kepala Desa, yang

²¹ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* Hlm 63

sebelumnya bernazar akan membaca kitab Manaqib dengan meminta bantuan kepada para santri dan alumni pondok pesantren. Upacara syukuran pun dilaksanakan dengan membacakan kitab Manaqib pada tahun 1978.²⁴ Namun begitu ide-ide dan keinginan para santri dan alumni yang didukung oleh para tokoh agama setempat belum juga terwujud.

Kemudian atas kegigihan para alumni pondok pesantren serta dukungan dari pemerintah setempat dan masyarakat keinginan mereka terwujud dengan mendirikan jama'ah manaqib di dusun Tangkil Muntuk. Jama'ah manaqib pada tahun ini baru melaksanakan kegiatannya di dusun Tangkil Muntuk dengan dua bentuk kegiatan, yaitu setiap tanggal 11 bulan Hijriyah dilaksanakan menetap di Mushola Ngrejek dusun Tangkil desa Muntuk dan setiap malam Jumat Pahing Untuk yang kedua ini dilaksanakan secara bergiliran disetiap anggota jama'ah, yang pada waktu itu beranggotakan 35 orang.²⁵

Setelah berjalan selama 12 tahun, muncul ide untuk mengembangkan kegiatan manaqiban di beberapa dusun wilayah desa Muntuk. Untuk mewujudkan ide ini kemudian dibentuklah kepengurusan jama'ah di tingkat Desa. Pembentukan pengurus jama'ah ini dibentuk pada tahun 1993 dengan susunan pengurus sebagai berikut:

Pelindung : Kepala Desa Muntuk Bapak Djumahir Dwijovono

Penasihat : Bapak Ahmad Rukimin (Kaur Kesra desa Muntuk)

²⁴ Wawancara dengan Ahmad Rukimin pada tanggal 24 Mei 2001

²⁵ Wawancara dengan Ahmad Rukimin di rumah tanggal 24 Mei 2001

Ketua I . Bapak M. Dalhar Ma'sum

II . Bapak Asip Syamsuddin

Sekretaris . Bapak Ali fahrudin

Bendahura . Bapak Zainuddin

Koordinator-koordinator kegiatan

1. Bapak Ahmad Rukimin di dusun Tangkil
2. Bapak Asip Syamsuddin di dusun Banjarharjo I
3. Bapak M Dalhar Ma'sum di dusun Sanggrahan I dan II
4. Bapak Ali Fahrudin di dusun Banjarharjo II

C. Tokoh yang Berperan di Dalam Pelaksanaan Manaqiban

Suatu jama'ah tidak akan berjalan dengan baik dalam melaksanakan kegiatannya, bila di dalamnya tidak ada tokoh yang menggerakkan aktivitasnya. Oleh karena itu dalam pelaksanaan aktivitas kegiatannya, jama'ah membutuhkan peran dari beberapa orang yang mempunyai kemampuan. Dalam masalah manaqib memerlukan orang yang paham dan mempunyai kewenangan untuk melaksanakan manaqiban.

Adapun tokoh-tokoh yang berperan di dalam jama'ah manaqib di desa Muntuk kecamatan Dlingo kabupaten Bantul adalah KII Abdullah Kertosono Jawa Timur sebagai orang yang memberi wewenang (ijazah) kepada para muridnya yang berasal dari desa Muntuk. Bapak Kepala Desa Muntuk sebagai pelindung pelaksanaan manaqiban di wilayahnya. Kemudian diantara tokoh-tokoh yang telah mempunyai kewenangan adalah . Bapak Ahmad Rukimin, Zainuddin, Hasyim, Muh Jidi, Ashari dan Bapak Asip Syamsudin. Mereka ini adalah tokoh-tokoh yang

berperan dalam pelaksanaan upacara manaqib di dusun Tangkil dan Banjarharjo I.²⁶

Pelaksanaan kegiatan di dusun Sanggrahan I dan Sanggrahan II tokoh yang berperan di antaranya Bapak M. Dalhar Ma'sum sebagai pemimpin (Imam), bapak Sumarwidi Adi Wiyanto, Adi Suyanto, Warsono dan Bapak Zam Zamuddin.²⁷

Sedangkan di dusun Banjarharjo II dalam pelaksanaan Mujahadah amaliyah dan menaqiban yang dilaksanakan setiap tanggal 11 Bulan Hijriyah di Masjid Wari'in Banjarharjo II diprakarsai oleh Bapak Ali Fahrudin sebagai (Imam), Bapak Muh Munawi, Qosim Baedlowi, Samidi, Nur Chozin, Muh Syafi'i dan Bapak Mustofa.

²⁶ Wawancara dengan Ahmad Rukimin di Rumah tanggal 7 Juni 2001

²⁷ Wawancara dengan Ahmad Rukimin di Balai Desa tanggal 15 Juni 2001

BAB IV

AKTIVITAS JAMA'AH MANAQIB DI DESA MUNTUK

A. Bentuk Aktivitas yang dilaksanakan

Dalam pelaksanaan manaqib di desa Muntuk ada beberapa bentuk yang dilaksanakan namun pada intinya adalah sama yaitu mengenang dan menuturkan pengalaman Hidup Syaikh Abdul Qadir al Jaelani kepada para pendukung dan peserta upacara manaqiban. Tujuan yang diharapkan dari pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qadir al Jaelani ini antara lain : mengambil contoh suri tauladan dari pengalaman kesalahan syaikh, supaya para pendengar (partisipan) dapat meniru dan menjadi orang yang saleh. Di samping itu agar memperoleh barokah (berkah) dari-Nya atas penghormatan dan pembacaan kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jaelani

Adapun bentuk kegiatan yang dilaksanakan jama'ah manaqib di dusun Tangkil yaitu berupa mujahadah rutin setiap malam Jum'at Pahing secara bergiliran di setiap anggota yang berjumlah 35 orang pelaksanaan mujahadah ini dimulai setelah sholat Isya: adapun amalan-amalan yang dibaca antara lain :¹

- a. Mengirimkan (hadiyah) surat al Fatikhah kepada Nabi Muhammad saw.

إلى حضرة النبي المصطفى صلى الله عليه وسلم. أَلْفَاتِحَة

¹ Wawancara dengan Ahmad Rukimin di Balai Desa tanggal 10 Juli 2001

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم. بسم الله الرحمن الرحيم. الحمد لله رب العالمين. الرحمن الرحيم. مالك يوم الدين. (ياك نعبد وإياك نستعين. إهدنا الصراط المستقيم. صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين. آمين.

- b. Mengirim (hadiah) surat al- Fatikhah kepada Syaikh Abdul Qadir Jaelani r.a
- c. Mengirim Surat al Fatikhah kepada para wali khususnya walisongo
- d. Membaca surat al Fatikhah sebanyak 41 X (empat puluh satu kali)
- e. Membaca sholawat kepada Nabi saw sebanyak 100x (seratus kali) adapun bacaan sholawat yang dibaca adalah:

اللهم صلى وسلم على سيدنا محمد وعلى آله سيدنا محمد ١٠٠ X

- f. Pembacaan kitab Manaqib

Dalam pembacaan ini dilakukan dengan bergantian satu persatu dari anggota sampai 40 episode, di antaranya.

... و كان رضي الله عنه مع جلالة قدره وبعد صيته وعلو ذكره يعظم الفقراء ويخالسهم ويغلي هم تبايهم. و كان يقول: الفقير الصابر أفضل من الغني الشاكر. والفقير الشاكر أفضل منهما. والفقير الصابر الشاكر أفضل من الكل. وما أحب البلاء والتلفد به إلا من عرف المبلى...

g. Pembacaan Tahlil dan Doa

Setelah pembacaan Tahlil dan doa selesai dilanjutkan dengan “Mauidhah al-Hasanah” dengan mengambil tema dari isi managib yang telah dibaca. Misalnya mengenai Akhlaq dari Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani, dan pembacaan terjemah dari kitab manaqib itu. Tujuannya ialah agar para pendengar dan partisipan memahami akan akhlaq dari syaikh dan mengambil keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Upacara berakhir, kemudian dilanjutkan tasyakur dengan memberikan shadaqoh yang disajikan oleh tuan rumah menurut kemampuannya, tetapi dalam kenyataan, tasyakuran yang ditetapkan berdasarkan kemampuan tuan rumah (masing-masing anggota jama’ah), karena rasa dan perasaan tuan rumah yang menerima giliran, biasanya berusaha untuk paling tidak menyamai shodaqoh yang telah diberikan anggota jama’ah sebelumnya. Apa-apa yang tidak ada berusaha untuk diadakan, sehingga hal ini memacu etos kerja mereka.²

Kegiatan yang lain adalah majelis mujahadah yang dilaksanakan setiap tanggal 11 bulan hijriyah. Dalam kegiatan ini jama’ah yang hadir tidak tertentu dan lebih banyak dari pada yang telah disebutkan. Karena majelis mujahadah yang sering disebut dengan istilah “Sewelasan” ini lebih bersifat umum. Amaliah-amaliyah yang dilaksanakan pun lebih banyak jenisnya, karena para partisipan yang hadir sangat beragam, dari anak-anak, remaja sampai kakek-kakek atau nenek-nenek.³

² Wawancara dengan Almuad Rukimin di Balai Desa pada tanggal 10 Juli 2001

³ Wawancara dengan Ihsanadin di rumah pada tanggal 11 Juli 2001

Pelaksanaan amaliyah mujahadah manaqiban yang dilaksanakan setiap tanggal 11 Hijriyah ini, selain seperti yang telah disebutkan di atas, untuk jama'ah yang belum menerima ijazah¹ tentang manaqib, mereka melakukan amaliyah-amaliyah sesuai dengan kehendak dan kemampuan pribadi jama'ah. Adapun pelaksanaannya bersamaan dengan pembacaan kitab manaqib. Di antara amaliyah-amaliyah yang biasa dilakukan oleh para jama'ah antara lain :

- a. membaca surat Ikhlas dengan hitungan yang tidak ditentukan
- b. membaca sholawat Nariyah dan sholawat Munjiyat bagi jama'ah yang mampu
- c. membaca tasbih dan kalimat Hauqolah dengan hitungan tidak ditentukan tergantung lama pembacaan kitab manaqib.
- d. Membaca Ayat Kursi

Bacaan Sholawat Nariyah

اللهم صل صلاة كاملة وسلم سلاما تاما على سيدنا محمد الذي تنحل به
العقد وتنفرج به الكرب وتقضى به الحوائج وتنال به الرغائب وحسن الخواتم
ويستسقى الغمام بوجهه الكريم وعلى آله وصحبه في كل لمحة ونفـس
بعدت كل معلوم لك.

¹ Pemberian wewenang dari seorang guru kepada muridnya tentang suatu amaliyah atau wirid (Menggurukan)

Bacaan sholawat Munjiyat

اللهم صل وسلم على سيدنا محمد صلاة تنجينا بها من جميع الأهلوال
والآفات وتقضى لنا بها جميع الحاجات وتظهرنا بها من جميع السيئات
وترفعنا بها أعلى الدرجات وتبلغنا بها أقصى الغايات من جميع الخيرات
في الحيات وبعد الممات.

Bacaan Ayat Kursi

الله لا إله إلا هو الحي القيوم لا تأخذه سنة ولا نوم له ما فى السموت وما
فى الأرض من ذى الذى يشفع عنده إلا بإذنه يعلم ما بين أيدهم وما
خلفهم ولا يحيطون بشيء من علمه إلا بما شاء وسع كرسيه السموت والأرض
ولا يؤده حفظهما وهو العلي العظيم.

Bacaan tasbih dan haoqolah

سبحان الله وبحمده سبحان الله العظيم سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله
والله أكبر لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم.

Kemudian aktivitas jama'ah yang lain adalah Majelis Amaliyah Manaqib yang dilaksanakan setiap malam Sabtu Legi. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin di Mushola Nurul Huda Dusun Sanggrahan II desa Muntuk. Dalam amaliyah ini, selain membaca kitab pokok kitab Manaqib Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani,

juga membaca kitab Al Barzanji, yaitu tentang sejarah riwayat Hidup Nabi Muhammad Saw. yang dikarang oleh Syaikh Ja'far al Barzanji dan kitab Majemuk.⁵

Selain aktivitas kegiatan yang bersifat rutin (telah ditentukan waktu dan tempatnya), juga dilaksanakan untuk tumbal desa (wasilah keselamatan desa), memenuhi nadzar (tasyakur suatu hajat/cita-cita yang sebelumnya mempunyai nadzar untuk membaca manaqib), tasyakur kelahiran anak, pindah rumah (tempat tinggal) dan wasilah pengobatan.

B. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Manaqib

Adapun waktu dan tempat pelaksanaan amaliyah manaqib adalah di beberapa dusun wilayah desa Muntuk, yaitu

1. Setiap Malam Jum'at Pahing

Pelaksanaan amaliyah pada setiap malam Jum'at Pahing dilaksanakan di lingkungan dusun Tangkil Muntuk, yaitu di rumah-rumah anggota jama'ah. Adapun jumlah anggota jama'ah di dusun Tangkil sebanyak 35 orang anggota. Jadi setiap anggota kira-kira 3 (tiga) tahun sekali menerima giliran sebagai penyelenggara pelaksanaan amaliyah manaqib.⁶

2. Setiap Malam Sabtu Legi

Amaliyah manaqib pada malam Sabtu Legi bertempat di Mushola Nurul Huda Sanggrahan II desa Muntuk. Pelaksanaan amaliyah ini setiap 35 hari

⁵ Wawancara dengan Ali Farhudin di rumah tanggal 22 Mei 2001

⁶ Wawancara dengan Ahmad Rukimin di Rumah tanggal 24 Mei 2001

(satu lapan) sekali untuk amaliyah malam jum'at Pahing dan sabtu Legi biasa disebut amaliyah manaqib lapanan⁷

3. Setiap tanggal 11 bulan Hijriyah

Pelaksanaan amaliyah setiap tanggal 11 Bulan Hijriyah ini dimaksudkan untuk memperingati (haul) tanggal wafatnya Syaikh Abdul Qodir al Jaelani. Karena beliau wafat pada tanggal 11 Rabiul Tsani tahun 561 Hijriyah. Beliau dimakamkan di Babui Arab, Bagdad.⁸

Amaliyah manaqib pada setiap tanggal 11 Bulan Hijriyah (sewelasan) ini diadakan di dua tempat yaitu .

- a. Di dusun Tangkil, tepatnya, di Mushola Ngrojek dusun Tangkil desa Muntuk Pelaksanaan amaliyah ini dipimpin oleh Bapak Zainuddin.
- b. Di dusun Banjarharjo II, yaitu di masjid Wari'in ini dimulai setelah sholat magrib hingga selesai. Kemudian dilanjutkan dengan ceramah (mauidlah al- Hasanah) dengan orientasi sekitar isi dari manaqib syaikh Abdul Qodir al- Jaelani

Setelah amaliyah-amaliyah tersebut di atas selesai dilanjutkan dengan tasyakuran memberikan shodaqoh kepada para anggota jama'ah yang hadir di tempat pelaksanaan

⁷ Lapanan pasaran orang-orang Jawa (Pen, Wage, Kliwon, Legi, Pahing) dengan rentang waktu 35 hari

⁸ Abu Latifal Hakim, *Al-Nur, Al-Barham* Jilid II, hlm 103

C. Pengaruh Manaqib Terhadap Masyarakat

1. Dalam bidang Keagamaan

Dari beberapa informan yang telah kami temui memberikan keterangan bahwa manaqiban telah memberi dampak terhadap kehidupan mereka, dalam artian mampu membawa diri mereka ke arah kemantapan beragama. Juga semangat syiar agama di wilayah desa Muntuk tampak semakin hidup dan semarak.

Upacara Manaqiban yang dilaksanakan di desa Muntuk telah menjadi tradisi yang merakyat di kalangan masyarakat setempat. Fenomena ini tidak lepas dari faktor kepercayaan masyarakat terhadap muatan berkah yang akan bisa diperoleh dari Syaikh Abdul Qadir Jaelani.

Kehidupan masyarakat Islam di desa Muntuk sesungguhnya selalu terikat dengan ajaran yang mereka peroleh dari guru (Ulama atau Kyai) melalui pengajian-pengajian yang tak jarang pula dikemukakan hal-hal yang berkenaan dengan falsafah dan tasawuf. Juga diperoleh dari beberapa pelajaran dari para Guru (Kyai) di mana tetap mereka menuntut ilmu (mondok) di pondok pesantren.

Keberadaan jama'ah manaqiban yang secara rutin melaksanakan kegiatannya, menggugah semangat dari jama'ah-jama'ah lainnya, seperti Jama'ah Yasinan, Jama'ah Shalawat Nariyah dan lain sebagainya, sehingga mereka tidak mau keengganan dalam menggerakkan jama'ahnya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatannya.

Kegiatan pengajian agama seperti tersebut di atas, bertujuan untuk meningkatkan keimanan, sikap hidup yang sederhana dan berakhlak yang mulia

Karena dalam beberapa pengajian tersebut biasanya dilanjutkan dengan ceramah (mauidzah al-hasanah). Pembinaan pengetahuan ilmu dan agama yang ditekankan kepada uraian-uraian akhlak dan ajaran agama Islam berdasarkan falsafah dan tasawuf. Juga dengan rujukan-rujukan kepada Al Qur'an dan Hadist tentang orang-orang yang saleh, yang mengutamakan hidup sederhana dan i'tikad berbuat baik kepada orang lain, sebagaimana Allah berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya. Atau mengambil teladan dari Nabi Muhammad Saw dari ajaran beliau "*berhentilah makan sebelum perutmu kenyang*" ini memberi peringatan kepada kita bahwa sikap *aji mumpung* itu sudah mengingkari sunah Rasul dan merupakan sikap yang tidak terpuji.

2. Bidang Sosial

Manaqiban, disamping berpengaruh dalam aspek kehidupan keagamaan, sesungguhnya juga berperan untuk selalu meningkatkan para pengamalnya berkaitan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungannya dapat dipergunakan dalam berbagai kegiatan sosial. Manaqiban sangat penting dalam membentuk koalisi dan hubungan di antara mereka melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan. Dengan kata lain manaqiban dapat meningkatkan Ukhuwah al-Islamiyah dalam masyarakat, memelihara keutuhan (keutuhan) rasa kebersamaan dan gotong royong.

Tidak jarang dilakukan dalam suatu jama'ah memikirkan kegiatan sosial, yang bersifat solidaritas sosial. Kegiatan ini dilakukan dengan pengumpulan dana untuk membantu dan mengurangi beban yang disandang oleh keluarga yang ditimpa musibah, perbaikan sarana-sarana ibadah, pendidikan dan sebagainya.

Dari acara-acara dan pertemuan yang diadakan secara rutin dalam suatu jama'ah, tanpa disadari interaksi yang terjadi menumbuhkan wawasan pada para pengamalnya, baik wawasan keagamaan maupun pergaulan dan wawasan persaudaraan. Wawasan keagamaan yang diperoleh melalui ceramah-ceramah (mauidhah al-hasanah) yang mereka adakan. Sedangkan wawasan pergaulan dan persaudaraan terjadi dengan pertemuan diantara mereka sehingga dapat bertukar pikiran antara satu dengan yang lainnya.

3. Bidang Ekonomi

Meskipun sejak awal bukan merupakan tujuan ekonomi, melainkan pencapaian orientasi berkah dan ibadah semata, animo masyarakat setempat terhadap tradisi manaqiban ini sangat penting sehingga menjadi motivasi tersendiri terhadap perubahan perilaku para pengamalnya. Bahkan telah mendorong etos kerja mereka atas keinginan memperoleh biaya agar mampu menyelenggarakan manaqiban. Kemantapan etos kerja sangat mendukung keberhasilan suatu usaha yang dilakukannya.

Disamping keinginan tersebut di atas, tidak jarang upacara manaqiban dilakukan sebagai wasilah do'a dalam bebragai usaha perekonomian agar usahanya berhasil dengan melimpah. Karena pembacaan manaqib banyak berlaku diberbagai acara dan kesempatan dalam masyarakat, sehingga tidak sedikit masyarakat yang menyelenggarakan manaqiban dengan tujuan yang berhubungan dengan perekonomian mereka.

Fenomena yang terjadi dalam masyarakat desa Muntuk, manaqiban sering dijadikan sebagai nadzar dalam keberhasilan perekonomian terutama bagi para pedagang di lingkungan desa Muntuk. Hal ini disebabkan karena kepercayaan terhadap Syaikh Abdul Qodir al Jaelani adalah seorang wali dan dekat dengan Allah, sehingga do'anya didengarkan dan dikabulkan, juga melalui manaqiban pun mereka percaya bahwa akan mendapat berkah darinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah penulis lakukan dan uraian-uraian yang penulis sajikan berdasarkan data yang terkumpul baik dari informan maupun buku-buku dapat disimpulkan bahwa :

Ajaran Tasawuf yang telah diterima sebagian masyarakat serta latar belakang, masyarakat dengan tradisi-tradisi yang dipengaruhi Hindu-Jawa merupakan salah satu pendorong berdirinya jama'ah manaqib di desa Muntuk. Karena dengan tradisi-tradisi Hindu-Jawa yang telah ada sejak dahulu telah dialih fungsikan (atau di isi) dengan ajaran-ajaran agama Islam serta tradisi-tradisi pesantren yang dibawa oleh para alumni pondok pesantren.

Keberadaan jama'ah manaqib di desa Muntuk disambut baik oleh masyarakat. Kegiatan-kegiatan (aktivitas) jama'ah manaqib berfungsi untuk media dakwah Islamiyah dan syiar agama Islam di wilayah desa Muntuk.

Manaqiban yang dilaksanakan di beberapa tempat wilayah desa Muntuk mempunyai pengaruh (peran) yang positif dalam kehidupan keagamaan masyarakat desa Muntuk dan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

B. Saran-saran.

Selubungan dengan adanya jama'ah manaqiban di desa Muntuk yang difungsikan sebagai wahana orientasi perolehan berkah dari Syaikh Abdul Qodir Jaelani, serta wahana dakwah dan pendidikan Akhlaq, diharapkan kepada para tokoh-tokoh agama serta tokoh masyarakat untuk melestarikan dan melangsungkan tradisi manaqiban ini. Karena dalam manaqiban, dalam hal ini manaqibannya Syaikh Abdul Qodir Jaelani, diuraikan tentang akhlak-akhlak yang terpuji dan sifat kesederhanaan dari Syaikh, untuk dapat diambil suri tauladan atau pelajaran yang berguna bagi kehidupan masyarakat.

Kepada masyarakat desa Muntuk pada umumnya diharapkan dapat mengikuti dengan seksama upacara manaqiban yang diadakan. Karena dalam upacara manaqiban yang dilanjutkan dengan kajian dan ceramah (mauidhah al-hasanah) sekitar isi kandungan kitab manaqib.

Selanjutnya, penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa manaqib di desa Muntuk kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul ini masih banyak kesalahan dan kekurangan serta masih jauh dari sempurna, pribadi penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun bagi skripsi ini. Hal ini disebabkan karena kebodohan dan kekurangan yang dimiliki pribadi penulis semata.

Akhirnya penulis hanya dapat berharap, semoga skripsi ini, walaupun masih banyak kekurangan akan dapat memberikan manfaat dan sedikit informasi bagi para pembaca. Dan semoga kesemuanya mendapat hidayah, taufiq dan Ridla dari Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta : IFKA Press, 1998.
- Al-Hakim, Abu Latif, *Al-Nur al-Burhani fi tarjamah al Lujaini al-Dani Jilid I-II*, Semarang : Toha Putra, t.t
- Bruinessen, Martin Van, *Tarekat Naqabandiyah di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1992.
- Daftar Isian (Monografi), Data Dasar Profil Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Propinsi D.I Yogyakarta, 1996
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, tarj, Nugroho Notosusanto, Jakarta : UI-PRESS, 1985
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Husain, Jakarta : Pustaka Jaya, 1989.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research. Jilid I-II*, Yogyakarta : Andi Offset, 1994
- _____, *Bimbingan Menulis Skripsi Thesis I*, Yogyakarta : Andi Offset, 1994
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 1*, tarj. Robert M.Z Lawang, Jakarta : Gramedia, 1988
- Junus, Mahmud, *Tarjamah Al Qur'an Al Karim*, Bandung : Al ma'arif, 2000
- Keputusan Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Nomor : 117 Tentang Proses dan Prosedur Pembuatan Skripsi di Lingkungan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1993
- Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994
- _____, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : PT. Rimka Cipta, 1990
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1987
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000
- Rasyid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000

Saksono, Wiji, *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah atas metode Dakwah Walisongo*, Bandung : Mizan, 1995

Suwoto, *Skripsi Jamiyyah Manakih Klari di Desa Gedong Boyoutung Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur 1984-1993 (Tinjauan Historis)*, 1996

Syatari, Minanul Azis, *Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jaelani Ditinjau Kembali*, Semarang : Toha Putra, 1981

Wood Ward, Mark R., *Islam Jawa, Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, Yogyakarta : LKiS, 1999

Zuhri, Saifuddin, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, Bandung : Al ma'aarif, 1974

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ahmad Rukimin
Umur : 55 tahun
Alamat : Tangkil, Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta
Jabatan : KAUR KESRA Desa Muntuk
Wawancara : tanggal 24 Mei 2001 (di rumah), 7 Juni, 15 Juni.
10 Juli 2001 (di balai desa)
2. Nama : Tukimin
Umur : 51 tahun
Alamat : Tangkil, Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta
Jabatan : Kepala Desa Desa Muntuk
Wawancara : 7 Juni 2001 di rumah
3. Nama : Ali Fahrudin
Umur : 40 tahun
Alamat : Banjarharjo II, Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta
Jabatan : Sekretaris
Wawancara : tanggal 22 Mei 2001 di rumah
4. Nama : Muh. Munawi
Umur : 50 tahun
Alamat : Banjarharjo II, Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta
Jabatan : Anggota
Wawancara : 10 Juli 2001 di rumah

5. Nama : Ihsanudin
Umur : 29 tahun
Alamat : Banjarharjo II, Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta
Jabatan : Anggota
Wawancara : tanggal 11 Juli 2001 di rumah
6. Nama : M. Dalhar Ma`sum
Umur : 60 tahun
Alamat : Sanggrahan II, Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta
Jabatan : Koordinator Pelaksana dusun Sanggrahan
Wawancara : tanggal 20 Juni 2001 di rumah
7. Nama : Zainuddin
Umur : 39 tahun
Alamat : Tangkil, Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta
Jabatan : Bendahara
Wawancara : tanggal 21 Juni 2001 di rumah
8. Nama : Samidi
Umur : 35 tahun
Alamat : Banjarharjo II, Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta
Jabatan : Anggota
Wawancara : tanggal 2 Juli 2001 di Masjid Wari'in

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya

Nama : Tukimin

Umur : 51 tahun

Alamat : Tangkil, Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta

Jabatan : Kepala Desa Desa Muntuk

Menerangkan bahwa

Nama : Sugiyono

NIM : 93121332

Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Benar-benar telah mengadakan penelitian di wilayah Desa kami dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : Aktivitas Jama'ah Manaqib di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Tahun 1993-2001. Penelitian tersebut dilaksanakan mulai tanggal 22 Mei 2001 sampai dengan 30 Juli 2001.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Muntuk, 30 Juli - 2001
Kepala Desa Muntuk

Tukimin

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : Ali Fahrudin

Umur : 40 tahun

Alamat : Banjarharjo II, Muntuk, Dlingo, Bantul

Jabatan : Sekretaris Jama'ah

Wawancara : Tgl. 22 Mei 2001 di rumah

Menerangkan bahwa saudara Sugiyono Mahasiswa Fakultas Adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Sunan Kalijaga benar-benar telah mewawancarai saya di rumah dalam rangka Penelitian untuk menyusun skripsi dengan judul : Aktivitas Jama'ah Manaqib di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul tahun 1993-2001.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sungguh-sungguh agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Muntuk, 30 Juli 2001

Hormat saya

Ali Fahrudin

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : M. Dalhar Ma'sum

Umur : 60 tahun

Alamat : Sanggrahan II, Muntuk, Dlingo, Bantul

Jabatan : Koordinator Pelaksana Dusun

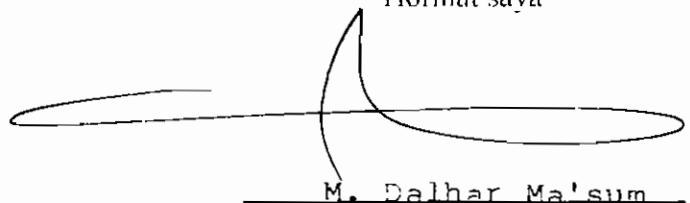
Wawancara : tgl. 20 Juni 2001

Menerangkan bahwa saudara Sugiyono Mahasiswa Fakultas Adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Sunan Kalijaga benar-benar telah mewawancarai saya di rumah dalam rangka Penelitian untuk menyusun skripsi dengan judul : Aktivitas Jama'ah Manaqib di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul tahun 1993-2001.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sungguh-sungguh agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Muntuk, 30 Juli 2001

Hormat saya



M. Dalhar Ma'sum

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sugiyono

Tempat/tanggal lahir : Bantul, 19 Nopember 1973

Agama : Islam

Alamat : Banjarharjo II, Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta

Orang tua

Ayah : Adi Wiyono/Ngatijo

Ibu : Misem (alm)

Agama : Islam

Pekerjaan : Tani

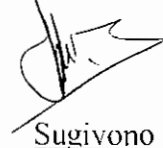
Alamat : Banjarharjo II, Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh :

1. SDN Tileng, lulus tahun 1987
2. MTS. Muntuk, lulus tahun 1990
3. MAN Wonokromo, lulus tahun 1993
4. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam masuk tahun 1993.

Yogyakarta, 27 Juli 2001

Penulis



Sugiyono